



The Relationship Between the Duration of Hemodialysis and Stress Levels in Chronic Kidney Disease Patients in the Hemodialysis Ward of Dr. Sitanala General Hospital

Hubungan Lamanya Menjalani Hemodialisis Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa RSUP Dr. Sitanala

Nada Puspita¹, Destiawan Eko Utomo², Cicirosnita J. Idu³
^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Yatsi Madani Tangerang
*Corresponding Author: nada060103@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah artikel:

Diterima 08 September 2025

Revisi 11 Oktober 2025

Diterima 26 November 2025

Kata kunci:

Penyakit Ginjal Konik,
Hemodialisis, Tingkat Stres

Pendahuluan: Penyakit ginjal kronik merupakan penyakit yang terjadi secara global maupun di Indonesia dengan prevalensi yang meningkat setiap tahunnya, ditandai adanya penurunan terhadap fungsi ginjal secara bertahap. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lamanya menjalani hemodialisis dengan tingkat stress pada pasien penyakit ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUP Dr. Sitanala. **Metode Penelitian:** menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik sampel menggunakan total sampling dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 88 responden yang rutin menjalani terapi hemodialisis di ruang hemodialisa RSUP Dr. Sitanala. Analisa data menggunakan uji *Spearman Rank* untuk melihat korelasi antar variabel. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa lamanya hemodialisis pada pasien mayoritas berada pada kategori <12 bulan (52,3%), sedangkan sebagian besar pasien mengalami stres dalam kategori sedang (43,2%). Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan hubungan yang signifikan antara lamanya hemodialisis dengan tingkat stres ($p\text{-value} = 0,000$) nilai $r = 0,461$. **Kesimpulan:** Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan lamanya hemodialisis dengan tingkat stres. Pada pasien baru yang menjalani terapi <12 bulan lebih rentan mengalami stres karena adanya fase penerimaan diri yang belum terpenuhi, sehingga penelitian ini menekankan untuk berfokus pada psikologis pasien yang mengalami stres selama menjalani hemodialisis

ABSTRACT

Keywords:

Chronic Kidney Disease,
Hemodialysis, Stress Level

Introduction: Chronic kidney disease is a health problem that occurs globally as well as in Indonesia, with a prevalence that increases every year, characterized by a gradual decline in kidney function. **Objective:** This study aims to determine the relationship between the duration of undergoing hemodialysis and stress levels in patients with chronic kidney disease in the hemodialysis unit of RSUP Dr. Sitanala. **Methods:** This study used a descriptive analytic method with a cross-sectional approach. The sampling technique used total sampling, with a total of 88 respondents who routinely undergo hemodialysis therapy in the hemodialysis unit of RSUP Dr. Sitanala. Data were analyzed using the Spearman Rank test to assess correlations between variables. **Results:** The results showed that the majority of patients had undergone hemodialysis for <12 months

(52.3%), while most patients experienced stress at a moderate level (43.2%). The Spearman Rank test showed a significant relationship between the duration of hemodialysis and stress levels (p -value = 0.000) with an r value of 0.461. **Conclusion:** The study shows that there is a relationship between the duration of undergoing hemodialysis and stress levels. Patients who have undergone therapy for <12 months are more prone to stress due to the unfulfilled stage of self-acceptance. Therefore, this study emphasizes the importance of focusing on the psychological condition of patients experiencing stress during hemodialysis.

PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronik yaitu masalah kesehatan tidak menular yang memiliki dampak besar pada kesehatan masyarakat. Penyakit ini juga salah satu penyebab kematian dini serta berkontribusi terhadap morbiditas dan kualitas hidup yang kurang baik. Kondisi ini juga menjadi faktor risiko utama pada penyakit kardiovaskular yang menyebabkan kematian dini di dunia. Faktor utama timbulnya penyakit ginjal ialah gangguan metabolisme glukosa dan tekanan darah tinggi dengan jumlah kasus di kisaran 70%. Selain diabetes dan hipertensi, *glomerulonephritis*, kelainan bawaan seperti ginjal polistik, kelainan ginjal dan saluran kemih serta penyakit autoimun juga termasuk ke dalam penyebab lain dari penyakit ginjal kronik (Claudia & Nunes, 2023, p. 3). Menurut laporan WHO tahun 2020, sekitar 15% populasi dunia mengalami PGK dengan angka kematian mencapai 1,2 juta jiwa. Pada tahun 2021, jumlah kematian mencapai 254.028, dan tahun 2022 total penderita melebihi 843,6 juta orang. Dampak dari penyakit ini diproyeksikan persentase hilangnya nyawa mengalami kenaikan hingga 41.5% di tahun 2040. Selain itu, jumlah pasien yang melakukan hemodialisis diprediksi menyentuh 1,5 juta individu secara global, dengan peningkatan kasus sekitar 8% pertahun (Saputra et al., 2024).

Menurut Riskesdas Nasional 2018 tercatat sebesar 0,38% yang setara dengan sekitar 713.783 orang. Jumlah tersebut, sekitar 19,33% atau kurang lebih 2.850 orang menjalani hemodialisis. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Banten menunjukkan bahwa Kota Tangerang Selatan memiliki prevalensi PGK tertinggi sebanyak 1.497 kasus, kemudian disusul oleh Kota Serang dengan 741 kasus (Triyono, 2023). Pada wilayah Kota Tangerang, terdapat jumlah pasien yang menjalani hemodialisis berkisar antara 20% hingga 30% dan dalam beberapa kasus bisa mencapai hingga 47%. Tingginya angka prevalensi ini ditemukan pada pengidap *Chronic kidney Disease* (CKD) yang melaksanakan prosedur hemodialisis (Mandaku Ekberth et al., 2024).

Terapi hemodialisis jangka panjang menjadi pengobatan yang perlu dilaksanakan oleh pengidap PGK sepanjang hidupnya, serta berhadapan dengan berbagai masalah kesehatan yang muncul akibat penyakit ginjal kronik contohnya disfungsi pada kardiovaskular, anemia, tekanan darah tinggi, infertilitas pada laki-laki atau perempuan, kelainan kulit, tulang, dan lain sebagainya. Kondisi tersebut berpotensi memicu perasaan cemas dan stres pada pasien yang harus menghadapinya (Khairuna et al., 2023). Tujuan Hemodialisis ini dilakukan untuk memulihkan fungsi ginjal agar pasien dapat hidup lebih lama serta memiliki kualitas hidup yang lebih baik (Mailani, 2022, p. 9).

Stres akan terjadi ketika seseorang mengalami perubahan psikologis sebagai tanggapan terhadap gaya hidup yang dianggap berisiko atau mengancam, serta faktor-faktor lain yang mungkin terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Peningkatan tekanan bagi penderita PGK yang dalam proses melakukan pengobatan akan terpengaruh oleh beberapa aspek seperti frekuensi hemodialisis, strategi penanganan, dan kontrol emosi. Stres juga menjadi masalah umum bagi pasien yang menjalani hemodialisis. Hemodialisis dianggap sebagai pemicu stres bagi penderita PGK (Saputra et al., 2024).

Namun demikian, data mengenai hubungan lama hemodialisis dengan tingkat stres di RSUP Dr. Sitanala masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara empiris hubungan lamanya menjalani hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien penyakit ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUP Dr. Sitanala.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan lamanya menjalani hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien penyakit ginjal kronik di ruang hemodialisa di RSUP Dr. Sitanala

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif analitik melalui pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2025 di Ruang Hemodialisa RSUP Dr. Sitanala dengan instrumen yang digunakan berupa kuesioner *hemodialysis stress scale* yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya kemudian dibagikan kepada responden yang sedang menjalani terapi. Jumlah sampel sebanyak 88 responden yang memenuhi kriteria inklusi kemudian dipilih dengan menggunakan teknik total sampling. Analisa data menggunakan univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden, lama menjalani hemodialisis, dan tingkat stres, serta analisa bivariat yang digunakan adalah uji *Spearman Rank* untuk melihat korelasi dan keeratan antar variabel serta software SPSS 25 untuk mengolah data yang telah didapatkan selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini adalah pasien yang menjalani terapi hemodialisis di ruang hemodialisa RSUP Dr. Sitanala. Total responden adalah 95 pasien laki-laki dan perempuan. Namun setelah responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 88 pasien. Berikut merupakan hasil olah data yang diperoleh:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
Dewasa	76	86,4
Lansia	12	13,6
Jenis kelamin		
Laki-laki	36	40,9
Perempuan	52	59,1
Pendidikan		
Tidak Sekolah	7	8,0
SD	26	29,5
SMP	14	15,9
SMA	31	35,2
Perguruan Tinggi	10	11,4
Pekerjaan		
IRT/Tidak Bekerja	71	80,7
Karyawan Swasta	3	3,4
Buruh	1	1,1
Lain-lain	13	14,8
Total	88	100

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh mayoritas usia individu berada di kelompok usia dewasa yaitu 76 responden (86,4%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 52 responden (59,1%), dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) sekitar 31 responden (35,2%), dan tidak bekerja atau sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sejumlah 71 responden (80,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Lamanya Hemodialisis

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Lamanya HD		
<12 bulan	46	52,3
12-24 bulan	22	25,0
>24 bulan	20	22,7
Total	88	100

Berdasarkan 4.2 mayoritas responden telah menjalani hemodialisis selama < 12 bulan sejumlah 46 responden (52,3%), sedangkan yang lebih dari 24 bulan sebanyak 20 responden (22,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Stres

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Tingkat Stres		
Tidak Stres	17	19,3
Stres Ringan	30	34,1
Stres Sedang	38	43,2
Stres Berat	3	3,4
Total	88	100

Berdasarkan 4.3 sebagian besar responden mengalami stres sedang sebanyak 38 (43,2%) dan yang mengalami stres berat hanya 3 responden (3,4%).

Tabel 4. Hubungan Lamanya Menjalani Hemodialisis Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa RSUP Dr. Sitanala

Tingkat Stres										P-value	R
Lamanya HD	Tidak		Ringan		Sedang		Berat				
	N	%	N	%	N	%	N	%			
<12 bulan	16	34,8%	18	39,1%	12	26,1%	0	0,0%	0,000	0,461	
12-24 bulan	0	0,0%	6	27,3%	15	68,2%	1	4,5%			
>24 bulan	1	5,0%	6	30,0%	11	55,0%	2	10,0%			
Total	17	19,3%	30	34,1%	38	43,2%	3	3,4%			

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi lamanya hemodialisis dari 88 responden menunjukkan sebagian besar responden telah menjalani hemodialisis selama <12 bulan, sementara itu pada tabulasi data yang bisa dilihat pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden dengan durasi lama HD 12-24 bulan menjadi kelompok yang dominan mengalami tingkat stres sedang yakni sebanyak 15 responden (68,2%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun distribusi frekuensi didominasi durasi lama HD <12 bulan, tetapi responden dengan durasi lama HD 12-24 bulan lebih cenderung mengalami stres sedang.

Pembahasan

Usia

Berdasarkan hasil Analisa univariat distribusi usia responden yang menjalani hemodialisis di ruang hemodialisa RSUP Dr. Sitanala pada penelitian ini sesuai dengan temuan (Putri et al., 2025) yang diketahui 27,25% responden yang menjalani hemodialisis berusia dewasa atau 30-40 tahun. Kemudian pada penelitian (Wahyuni et al., 2023) memiliki hasil yang sejalan yaitu rata-rata 33% responden berusia dewasa atau 36-45 tahun.

Menurut analisa peneliti terkait usia dewasa hingga menuju usia lanjut, tubuh akan semakin rentan terkena PGK karena adanya penurunan pada fungsi organ tubuh yang disebabkan oleh riwayat

penyakit yang sudah ada atau karena tidak menjaga pola hidup sehat semasa mudanya mengakibatkan fungsi ginjal menurun sehingga harus melakukan terapi pengganti ginjal.

Hal ini sejalan dengan (Putri et al., 2025) Seiring meningkatnya usia, fungsi ginjal akan menunjukkan penurunan secara bertahap. Setelah usia 40 tahun, laju filtrasi glomerulus mulai mengalami penurunan, kemudian saat memasuki usia sekitar 70 tahun kemampuan penyaringan ini dapat menurun hingga setengah dari kapasitas normal.

Jenis Kelamin

Hasil distribusi jenis kelamin pada penelitian ini 59,1% responden mayoritas adalah perempuan. Hasil ini serupa dengan temuan (Wahyuni et al., 2023) dimana mayoritas orang yang menjalani hemodialisis adalah perempuan dengan 39 responden (64%). Pada penelitian (Saputra & Wiryansyah, 2023) mayoritas respondennya adalah perempuan dengan jumlah sebanyak 22 orang (57,9%).

Menurut analisa peneliti, saat dilakukan wawancara mayoritas responden tidak memperhatikan dan menjaga pola hidup sehat. Selain itu, sebagian ada yang tidak mengerti bagaimana cara menjaga kesehatan, sibuk dengan pekerjaan dirumah atau kegiatan lain sehingga muncul rasa malas untuk konsultasi kesehatan ke fasilitas kesehatan.

(Riehl-Tonn et al., 2024) menjelaskan bahwa perempuan yang menjalani hemodialisis memiliki kualitas hidup yang kurang optimal dibandingkan dengan laki-laki. Disamping itu, perempuan juga sering melakukan dua peran sebagai pencari nafkah dan pengasuh utama dalam keluarga yang membuat mereka lebih mudah mengalami stres dan kelelahan fisik maupun mental saat menjalani hemodialisis. Pada dasarnya, setiap penyakit dapat menyerang baik laki-laki maupun perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa prevalensi penyakit ginjal kronik lebih tinggi pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Faktor-faktor seperti perubahan gaya hidup dan pola makan di indonesisa diduga turut memengaruhi perbedaan tersebut. Meskipun demikian, gender bukan satu-satunya faktor pemicu PGK, tetapi ada aspek lain seperti etnis, keturunan, serta kondisi lingkungan juga memiliki peran yang signifikan (Putri et al., 2025).

Pendidikan

Hasil distribusi analisa berdasarkan pendidikan pada penelitian ini 35,2% responden menempuh pendidikan terakhir SMA selaras dengan penelitian (Khairuna et al., 2023) yang sebagian besar respondennya memiliki Riwayat Pendidikan terakhir SMA sekitar 34,8%. Penelitian (Saputra & Wiryansyah, 2023) juga memiliki hasil yang sejalan yaitu sekitar 42,1% responden menempuh pendidikan terakhir SMA.

Menurut asumsi peneliti pendidikan dapat mempengaruhi kesehatan, karena orang yang berpendidikan tinggi memiliki pola pikir yang berbeda dengan orang berpendidikan rendah. Biasanya orang yang mempunyai cukup ilmu akan lebih memperhatikan kesehatan dirinya serta pola hidupnya agar tetap sehat. Sedangkan orang yang tidak memiliki ilmu cukup akan merasa tidak peduli dengan kesehatannya karena ketidaktahuan tentang merawat dan menjaga pola hidupnya.

Pendidikan dapat mempengaruhi lama hemodialisis apabila memiliki pendidikan rendah akan membuat kurangnya pemahaman tentang penyakit dan terapi, mempengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan terapi secara rutin, serta berkurangnya kemampuan dalam mengelola komplikasi yang terjadi (Triyono et al, 2023).

Pekerjaan

Berdasarkan hasil analisa distribusi pekerjaan pada penelitian ini didapatkan hasil mayoritas individu tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga dengan jumlah 71 responden (80,7%). Hasil penelitian (Khairuna et al., 2023) menunjukkan rata-rata tidak bekerja sebanyak 23,9%, maka penelitiannya memperoleh hasil serupa dengan penelitian ini. (Prabowo & Kurniasari, 2024) juga memiliki hasil yang selaras dengan hampir seluruh responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah sekitar 50,0%.

Menurut analisa peneliti penderita dengan penyakit ginjal kronik diwajibkan untuk melakukan cuci darah karena cenderung mengalami kehilangan pekerjaan karena menurunnya fungsi tubuh sehingga tidak lagi memiliki energi serta kekuatan untuk bekerja seperti kondisi tubuh sebelum

menderita penyakit ginjal kronik, selain itu pasien juga akan merasa tubuh mudah lelah serta terbatasnya dalam beraktivitas.

Seseorang yang tidak memiliki pekerjaan akan cenderung mengalami kualitas hidup yang rendah karena tidak adanya kegiatan aktif baik secara sosial maupun fisik yang mengakibatkan penurunan kondisi kesehatan sehingga kemungkinan akan cenderung lebih bergantung pada hemodialisis dalam jangka Panjang. Aktivitas pekerjaan dapat membuat individu lebih fokus pada kegiatan yang dijalani, sedangkan yang tidak mempunyai pekerjaan lebih rentan mengalami kecenderungan negatif yang lebih tinggi. Proses ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan rutin yang berperan penting dalam menjaga kesehatan fisik maupun mental (Triyono et al, 2023).

Lamanya HD

Berdasarkan hasil distribusi lamanya hemodialisis pada penelitian ini menunjukkan hasil responden yang telah menjalani hemodialisis kurang dari 12 bulan dengan kategori baru menjalani hemodialisis sekitar 52,3%. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (Saputra & Wiryansyah, 2023) mengemukakan hasil penelitian berdasarkan lama hemodialisis responden telah menjalani selama kurang lebih dari 12 bulan sekitar 65,8%. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (Putra et al., 2021) yang mengemukakan bahwa sebagian dari individu telah melaksanakan hemodialisis selama kurang dari 12 bulan dengan jumlah 38%.

Menurut analisa peneliti mayoritas responden adalah pasien baru, dimana pasien masih baru dan belum sepenuhnya beradaptasi dengan kondisi yang dialami sekarang berbeda jika dibandingkan dengan pasien yang > 12 bulan. Mereka yang menjalani hemodialisis < 12 bulan cenderung memiliki mental yang buruk karena ada tahap dimana mereka belum bisa menerima dirinya sendiri dengan kondisi yang dialaminya.

Hemodialisis dapat memengaruhi terhadap kualitas hidup pasien, serta berdampak pada aspek kehidupan seperti fisiologis, psikologis serta sosial ekonomi. Hal ini juga dapat berpengaruh kepada keluarga dan lingkungan sosial. Kemudian penderita akan mengalami gangguan konsentrasi, kesulitan dalam proses berpikir, dan hambatan dalam menjalin hubungan sosial (Lestari et al, 2025).

Tingkat Stres

Hasil dari Analisa distribusi berdasarkan tingkat stres pada penelitian ini menjelaskan bahwa dalam jumlah besar partisipan mengalami tingkat stres sedang sebanyak 43,2%. Hal ini sejalan dengan penelitian (Zulailiah et al., 2022) yang mayoritas respondennya juga mengalami tingkat stress sedang sekitar 40,2%. (Soeli et al., 2021) menyatakan juga bahwa sebagian responden mengalami tingkat stres sedang dengan jumlah 51,7%.

Menurut asumsi peneliti pada penelitian ini rata-rata responden mengalami tingkat stres sedang. Hal ini bisa saja terjadi karena adanya pola pikir dan perasaan negatif yang muncul saat menjalani terapi hemodialisis. Proses terapi hemodialisis ini memiliki durasi yang cukup lama dan harus dilakukan seumur hidup membuat responden merasa cemas hingga stres karena memikirkan tentang penyakit, kondisi tubuh, serta masa depannya.

Hal ini didukung dengan penelitian (Zulailiah et al., 2022) bahwa PGK dapat menimbulkan berbagai macam perubahan yang akan sulit diterima penderita, yang pada akhirnya harus menjalani hemodialisis sebagai pengganti ginjal. Proses ini dapat memperpanjang kelangsungan hidup, namun dengan waktu yang tidak bisa dipastikan. Sehingga membuat penderita memiliki pikiran negatif yang dapat memicu tingkat stres meningkat, selain itu penyakit yang dialami akan menimbulkan rasa cemas, disertai pikiran negatif dan mengalami ketegangan pada penderita.

Hubungan Lamanya Menjalani Hemodialisis Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa RSUP Dr. Sitanala

Berdasarkan hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan bahwa lamanya hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien penyakit ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUP Dr. Sitanala mendapatkan hasil nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang artinya diperoleh keterkaitan antara lamanya menjalani hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien penyakit ginjal kronik dengan koefisien korelasi sebesar 0,461 yang berarti memiliki tingkat keeratan hubungan yang sedang. Pada



penelitian (Khairuna et al., 2023) juga menunjukkan hasil yang sama, dimana terdapat hubungan lama hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal dengan nilai $p\text{-value } 0,039 < 0,05$. Hasil yang serupa juga dinyatakan oleh (Irawan & Suhartini, 2023) yang menunjukkan bahwa ada hubungan lama menjalani terapi hemodialisis dengan tingkat stres pasien gagal ginjal kronik dengan nilai $p\text{-value } 0,000 < 0,05$.

Menurut asumsi peneliti dapat disimpulkan bahwa semakin lama pasien menjalani hemodialisis maka tingkat stres pasien semakin tinggi karena cenderung berada ditahap jenuh dengan kondisi serta terapi saat ini yang memicu perasaan dan pikiran negatif yang akhirnya membebani pikiran mereka sendiri kemudian akan timbulnya rasa cemas, ketegangan hingga stres. Sedangkan pada pasien yang baru menjalani hemodialisis masih berada ditahap awal beradaptasi dengan kondisi yang dialami sekarang sehingga stres yang dialami relatif lebih ringan.

Penelitian (Khairuna et al., 2023) mendukung hasil penelitian, dimana semakin lama pasien menjalani terapi maka tingkat stres juga meningkat akibat adanya tekanan psikologis yang muncul selama melakukan hemodialisis serta harus menghadapi berbagai komplikasi dari penyakit yang dideritanya, seperti tekanan darah meningkat, gangguan kardiovaskular, anemia, masalah kesuburan pada pria maupun wanita, kerusakan kulit, tulang dan masalah kesehatan lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan kecemasan serta stres pasien semakin menambah.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara lamanya menjalani hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien penyakit ginjal kronik. Semakin lama pasien menjalani hemodialisis, semakin besar risiko mengalami stres. Oleh karena itu, diperlukan intervensi keperawatan yang menekankan pada dukungan psikososial dan strategi koping, terutama bagi pasien baru maupun pasien yang telah lama menjalani terapi jangka panjang, agar kualitas hidup mereka dapat ditingkatkan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, pihak Universitas Yatsi Madani, seluruh responden di ruang hemodialisa RSUP Dr. Sitanala, serta semua pihak yang telah mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Claudia, A., & Nunes, F. (2023). *Chronic Kidney Disease* (Ane Claudia Fernandes Nunes (ed.)). London, United Kingdom.
- Irawan, D., & Suhartini, T. (2023). Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis Dengan Tingkat Stress Pasien Gagal Ginjal Kronis. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 8(3), 30–34. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>
- Khairuna, S., Zulkarnaini, & Rohana. (2023). Hubungan Lama Hemodialisa Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Gagal Ginjal. *Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*, 5(2), 102–110. <http://jurnal.sdl.ac.id/index.php/dij/>
- Lestari et al. (2025). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien CKD Di Ruang Hemodialisa RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Student Health Journal*. <https://doi.org/10.35568/senal.v2i1.5221>
- Mailani, F. (2022). *Pengetahuan Self-Management dan Self-Efficacy Pasien Penyakit Ginjal Kronik* (M. K. Ns. Fitri Mailani (ed.)). CV. Adanu Abimata.
- Mandaku Ekberth et al. (2024). Hubungan Anemia Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsu Bhakti Asih Kota Tangerang. 55–72. <https://ejournal.univbhaktiasih.ac.id/index.php/menu/article/view/82>
- Prabowo, E., & Kurniasari, Y. D. (2024). Hubungan Antara Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Hemodialisis Di Rsud. Genteng. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 10(3), 568–574. <https://doi.org/10.33023/jikep.v10i3.2219>

- Putra, S. K. K., Pramana, K. D., Azhar, A. A. B., & Darsana, I. D. G. O. (2021). Hubungan Tingkat Stres, Dukungan Keluarga, Lama Menjalani Hemodialisis Dan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Tahap Akhir Yang Menjalani Hemodialisis Di Unit Dialisis Rsud Kabupaten Lombok Utara. *MAHESA: MALAHAYATI HEALTH STUDENT JOURNAL*, 5, 2978–2991. <https://www.ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/MAHESA/article/view/18843>
- Putri, M. P., Amal, A. I., Melastuti, E., & Retno, D. (2025). Hubungan Lama Hemodialisis Dan Tingkat Stres Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa. *Jurnal Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 3 nomor 1, 231–232. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/40111>
- Riehl-Tonn, V. J., MacRae, J. M., Dumanski, S. M., Elliott, M. J., Pannu, N., Schick-Makaroff, K., Drall, K., Norris, C., Nerenberg, K. A., Pilote, L., Behlouli, H., Gantar, T., & Ahmed, S. B. (2024). Sex and gender differences in health-related quality of life in individuals treated with incremental and conventional hemodialysis. *Clinical Kidney Journal*, 17(10), 1–10. <https://doi.org/10.1093/ckj/sfae273>
- Saputra, & Wiryansyah, O. A. (2023). Hubungan Lama Masa Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(1). <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/download/1067/791>
- Saputra, Y., Anggraini, R. B., & Lestari, I. P. (2024). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Depati Bahrin Sungailiat Tahun. 5(September), 8204–8213.* <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/download/32516/22690/113614>
- Soeli, Y. M., Amu, I. V., & Sune, Z. A. (2021). Stress Level And Hemodialysis Duration Of Patients With Chronic Kidney Failure Undergoing Hemodialysis. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6, 125–131. <https://doi.org/10.30604/jika.v6is1.773>
- Triyono et al. (2023). Gambaran Kejadian Komplikasi Intra Hemodialisa Pada Pasiem Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RS TK III 04.06.01 Wijayakusuma Purwokerto. *Journal Of Nursing & Health (JNH)*, 8(1), 27–39. <https://jurnal.politeknikyakpermas.ac.id/index.php/jnh/article/view/209>
- Wahyuni, T. D., Agustiyowati, T. H. R., & Rohyadi, Y. (2023). Lama Hemodialisis Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 15(2), 460–466. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v15i2.2237>
- Zulailiah, Y., Hadrianti, D., & Saherna, J. (2022). Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Ulin Banjarmasin. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 40–46. <https://yptb.org/index.php/jik/article/view/88/52>